

REFLEKSI AKSIOLOGI ATAS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TRADISI KELELENG DI DESA PUNGGUR KECIL

¹⁾ Saripaini (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia)

^{*)} Corresponding author: saripaini18@gmail.com

Abstract: *This article aims to review the value and benefits of the Keleleng tradition in the Punggur Kecil Village community's farming system, Kubu Raya Regency, West Kalimantan. This study uses an axiological approach to reveal how existing values can regulate the bonding of society to one another so as to create brotherhood. This research is descriptive qualitative research using a literature review combination reinforced by observations of field life and a series of interviews. Data were collected through literature collection and field observations. The data obtained are described accordingly. The activities carried out in the data analysis process, namely: data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions. The results showed that there are local wisdom values contained in the tradition of keleleng in Punggur Kecil Village, Kubu Raya Regency, West Kalimantan Province, namely: the value of discipline and responsibility, the value of cooperation, the value of kinship, the value of caring, the value of generosity, the value of leadership. These seven values become ethics and aesthetics formed in the social system so that there is a closeness between the local people.*

Keywords: *Axiology, Local Wisdom, Keleleng tradition, Farming.*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk meninjau nilai dan manfaat tradisi *keleleng* pada sistem perladangan masyarakat Desa Punggur Kecil, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Kajian ini menggunakan pendekatan aksiologi untuk mengungkap bagaimana nilai yang ada dapat mengatur perekatan masyarakat satu dengan yang lainnya, sehingga mampu menciptakan persaudaraan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan perpaduan kajian pustaka yang diperkuat dengan observasi terhadap kehidupan lapangan dan rangkaian wawancara. Data-data dikumpulkan melalui penghimpunan literatur dan observasi lapangan. Data-data yang diperoleh digambarkan sebagaimana mestinya. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam proses analisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada nilai-nilai

kearifan lokal yang terdapat di dalam tradisi *keleleng* di Desa Punggur Kecil, Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat yakni: nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, nilai kerja sama, nilai kekeluargaan, nilai kepedulian, nilai kedermawanan, nilai kepemimpinan. Ketujuh nilai tersebut menjadi etika dan estetika yang terbentuk dalam sistem kemasyarakatan sehingga terjalin keeratan antar masyarakat.

Kata kunci: Aksiologi, Kearifan Lokal, Keleleng, Perladangan.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan manusia lain untuk mencapai hakikat keberadaan dan demi penyempurnaan dirinya. Dasar saling membutuhkan merupakan satu konsepsi manusia yang tak terbantahkan. Tidak ada pengecualian yang membedakan fitrah sebagai makhluk sosial antara masyarakat Barat dan Timur, atau antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Akan tetapi, dalam perjalanan peran sebagai makhluk sosial tidak menghasilkan produk perilaku yang sama antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Hal ini bertolak dari fenomena lapangan, yaitu perilaku acuh tak acuh masyarakat perkotaan dan keeratan rasa persaudaraan masyarakat pedesaan. Sementara itu tidak dapat dipungkri bahwa budaya yang dianut oleh satu kelompok masyarakat dapat mempengaruhi individu yang ada di dalamnya (Pranoto.H & Prabowo.A., 2018).

Nilai budaya yang dianut masyarakat telah mengatur bagaimana sistem masyarakat berkembang. Di mana kita tahu bahwa setiap individu dipengaruhi oleh nilai-nilai yang membentuk perilakunya sepanjang hidup (Ma'ruf, M., 2019). Orangtua, guru dan masyarakat menuntun kepada nilai kebaikan, kebenaran, atau keindahan sebagai penataan nilai dalam membentuk kepribadian anggota masyarakatnya. Kajian tentang keterhubungan kearifan lokal dengan pembentukan karakter masyarakat telah banyak dilakukan, hasilnya menyatakan bahwa kebudayaan yang hidup dalam satu kelompok masyarakat memberikan pengaruh positif dalam implementasi kehidupan (Teng.M.B.A., 2017; Pranoto.H & Prabowo.A., 2018; Chatrin. S, 2017; Seran. E.Y. & Mardawani, 2020)

Oleh sebab itu, nilai-nilai yang berkembang di dalam ruang sosial masyarakat pedesaan merupakan satu topik yang menarik untuk dikaji, yakni tentang bagaimana merawat nilai persaudaraan, kepedulian terhadap sesama, nilai gotong royong dan nilai-nilai lainnya yang menguatkan relasi antar masyarakat. Hal demikian merupakan satu manifestasi dari pendidikan karakter yang dilakukan oleh masyarakat terhadap generasinya.

Masyarakat Desa Punggur Kecil, Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat merupakan sekelompok orang yang ditata oleh sejumlah kearifan lokal yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menghadapi lingkungan hidup dan berlangsung hingga saat ini. Satu di antara kearifan yang merekatkan hubungan antar individu dapat dilihat dari sistem pertanian. Di mana masyarakat bekerja sama untuk

menyelesaikan urusan perladangan.

Bagaimana masyarakat memaknai nilai satu tradisi dan dipakai dalam membentuk sistem kepribadian yang tampil di ruang sosial. Hal ini dapat dipaparkan melalui konsep aksiologi, yakni satu pengkajian yang menganalisis nilai dan kegunaan tradisi *keleleng* dalam sistem pertanian masyarakat Desa Punggur Kecil. Secara khusus aksiologi dapat dipakai untuk menilik nilai dari sebuah konstruk teoritis (Kurnianta, P., & Maharani, S. D., 2020). Berdasarkan latar belakang di atas maka artikel ini bertujuan untuk meninjau nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *keleleng* dan bagaimana nilai tersebut mengendalikan perilaku sosial masyarakat desa Punggur Kecil.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebudayaan dan Kearifan Lokal

Akar filsafat budaya telah muncul sejak zaman Socrates dan bahkan sebelumnya, akan tetapi diskusi terkait mulai tumbuh dan berkembang serta mendapatkan perhatian serius muncul pada abad ke-20. Hal ini bertolak dari peran yang ditunjukkan budaya dalam perubahan pola kehidupan manusia. Di mana filsafat budaya berusaha menganalisa unsur-unsur budaya beserta kaidah, stuktur dan nilai-nilai yang mengiringinya (Teng.M.B.A., 2017). Secara definitif filsafat budaya diartikan sebagai satu perenungan atau pemikiran yang berkaitan dengan segala elemen dari budaya atau kebudayaan itu sendiri (Ma'ruf. M., 2019).

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk) sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari pemikiran atau akal manusia (Supartono, 2004:30). Pengertian tentang budaya mengalami perkembangan, dahulu budaya mengacu pada kata benda kini lebih sebagai sebuah kata kerja (Van Peursen, 1988:11) ada banyak ahli yang mendefinisikan budaya di antaranya: E.B. Tylor mengartikan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan-kebiasaan lainnya (Anderas.J, 2016:17). Sementara itu M. Keesing Felix mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan mengintrepetasikan lingkungan dan pengalamannya serta menjadi landasan bagi mewujudkan tingkah lakukunya (Jacobs Ranjabar (2006) sebagaimana dikutip oleh Ma'ruf. M, 2019).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya adalah hasil cipta karya manusia yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Budaya tidak dapat dilepaskan dengan kearifan-kearifan masyarakat dalam mengatasi masalah berdasarkan permasalahan yang mereka hadapi, setiap wilayah memiliki budaya yang berbeda dan memiliki kearifan yang berbeda pula. Menurut Yusriadi (2017)

Kearifan lokal merupakan bentuk kekayaan dalam masyarakat lokal yang diwariskan. Sementara itu istilah kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu “kearifan” (wisdom) yang berarti kebijaksanaan dan “lokal” yang berarti setempat. Sehingga secara umum dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota-anggota masyarakatnya (Sartini, 2004 sebagaimana dikutip Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (PDSPK) Kemendikbud, 2016:8).

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan maka dapat dipahami bahwa budaya dan kearifan lokal memiliki hubungan erat, di mana kearifan lokal sebagai pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menghadapi lingkungan hidup mereka. Selanjutnya pengembangan pengetahuan tersebut menjadi bagian dari budaya.

Kearifan lokal sebagai satu nilai yang menata sekaligus mengatur sistem kemasyarakatan dapat dijadikan satu objek filsafat. Di mana ada pertimbangan atas tindakan dan perilaku masyarakat yang memberikan nilai baik dan buruk. Masyarakat memiliki standar penilaian baik dan buruk kemudian mengarahkan setiap anggota masyarakat untuk taat pada nilai-nilai kebaikan yang dianut. Di dalam kajian filsafat teori nilai dikenal sebagai salah satu pilar dasar filofis, yakni aksiologi.

Aksiologi merupakan satu cabang filsafat membahas tentang orientasi atau nilai suatu kehidupan. Dengan kata lain aksiologi adalah ilmu yang menyoroti masalah nilai dan kegunaan ilmu pengetahuan itu. Secara formal dapat dilihat apakah nilai dan kegunaan ilmu itu berguna untuk peningkatan kualitas kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia atau tidak (Adib. M., 2010: 78-79). Pendekatan aksiologi merupakan satu diantara pendekatan filosofis dasar yang dapat digunakan untuk melakukan refleksi teoritis (Kurnianta & Maharani, 2020). dipakai sebagai peninjau dasar keilmuan dari segi nilai dan kugunaan.

B. Nilai-Nilai Pendidikan di dalam Kearifan Lokal

Pembahasan berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang berkembang sebagai suatu sistem kebijakan yang membentuk karakter di dalam kelompok masyarakat telah dikaji oleh Chatrin. S. Pada tahun 2017 terhadap upacara adat. Dalam kajiannya Chatrin menyimpulkan bahwa upacara adat bersih-bersih desa merupakan pengimplementasian nilai-nilai serta sikap luhur yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Hal tersebut didukung oleh kajian Seran., E. Y., & Mardawani (2020) terhadap kehidupan di rumah Betang, terkandung ragam nilai yang membawa dampak positif bagi lingkungan dan komunitasnya.

Penelitian mengenai sistem perladangan di Kalimantan Barat telah dilakukan oleh Kurniawan dan Bayu Suratman pada tahun 2020 berdasarkan kajian tersebut ditemukan bahwa bertani padi membangun nilai ke-Islaman orang Melayu Sambas, yaitu etos kerja, tanggung jawab, tolong menolong, ikhlas, sabar, kedermawanan,

dan kepedualian. Dalam kajian budaya yang sama, yakni nilai-nilai budaya belalek Darmawan. W., Zakso.A., & A Budjang. G menyebutkan dua nilai, yakni kerja sama dan solidaritas.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa aksiologi kearifan lokal berangkat dari filsafat budaya. Di mana pemikiran yang mengakar terhadap satu budaya untuk menangkap nilai bagi manusia. Aksiologi merupakan satu pondasi dasar yang dapat dipakai untuk menelaah etika dan estika terhadap satu budaya yang menjadi objek kajian. Berdasarkan sejumlah penelitian-penelitian yang telah ditampilkan, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan satu bagian dari kebudayaan yang membentuk karakter individu yang ada di dalamnya. Sementara itu secara spesifik belum ada penelitian yang dilakukan terkait penganalisisan nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya keleleng pada masyarakat di Desa Punggur. Kemudian penelitian serupa yang telah ditampilkan di atas membantu peneliti dalam mengangkat bagaimana nilai dari sebuah kebudayaan dapat menjadi perekat hubungan antar masyarakat di pedesaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2018:210) penelitian kualitatif merupakan satu pendekatan yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah. Di mana merupakan instrumen kunci, sementara itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (triangulasi). Hasil penelitian kualitatif bersifat memahami makna, keunikan, merekonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.

Penelitian ini memakai perpaduan kajian pustaka yang diperkuat dengan wawancara dan observasi terhadap kehidupan lapangan. Data-data yang diperoleh digambarkan sebagaimana mestinya. Penelitian ini dilakukan di Desa Punggur Kecil pada November 2020. Lokasi penelitian terletak di Desa Punggur Kecil Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam proses analisis data, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sistem *keleleng* dalam Perladangan Masyarakat Desa Punggur Kecil

Memasuki musim perladangan masyarakat terbiasa membentuk kelompok *keleleng*, yakni satu kelompok kerja sama dalam bentuk gotong royong yang dilaksanakan secara bergiliran dari ladang satu ke ladang yang lainnya (Saripaini, 2016:64). Sistem *keleleng* umumnya dilakukan dari masa tanam hingga panen selesai.

Satu kelompok *keleleng* umumnya terdiri dari 7-10 orang atau lebih. Setiap anggota

kelompok tidak perlu membayar petani lainnya dalam bentuk uang melainkan tenaga. Sementara itu kelompok *keleleng* terbuka untuk masyarakat yang tidak memiliki ladang. Apabila tiba gilirannya (anggota kelompok yang tidak memiliki ladang) ia akan menjual *keleleng*-nya kepada petani lain dengan hitungan Rp. 30.000/1 orang petani perempuan dan 60.000/1 orang petani laki-laki. Hitungan tersebut berlaku untuk waktu kerja 4 jam dan istirahat antara 10-25 menit. Sementara bila ada anggota *keleleng* yang berhalangan hadir, maka ia wajib mencari orang untuk menggantikan posisinya dan dibayar sesuai kesepakatan upah.

Keleleng dimulai pada pukul 06.00 pagi dan berakhir pada 10.00. Sementara sore hari pekerjaan di ladang akan dimulai pada pukul 13.00 dan berakhir pada pukul 17.00. Bagi petani yang *kena' keleleng* (mendapat giliran di ladangnya) umumnya mereka akan menyediakan konsumsi, seperti kue, air putih, air kopi, air es dan lauk untuk sarapan bersama di ladang. *Keleleng* pagi, para petani akan membawa bekal makanan dari rumah masing-masing. Biasanya istirahat untuk makan bersama dilakukan sekitar pukul 08.00 saat pagi dan pukul 14.30 saat sore. Ajakan istirahat dan pulang akan menunggu instruksi dari yang punya ladang.

Musim berladang di Desa Punggur Kecil umumnya hanya berlangsung 1 tahun sekali. Proses pembenihan padi hingga masa panen adalah 6 bulan. Adapun proses yang akan dilalui adalah, *nuronkan beneh* (membenih padi), *betanam* (menanam), *mijak rumput* (nginjak rumput), *ngetam* (panen padi).

Sebagai awal musim ladang, masyarakat Punggur umumnya memulai dengan melapangkan lahan. Selanjutnya menyemai bibit padi atau istilah yang dipakai masyarakat adalah *noronkan beneh* kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "menurunkan benih". Metode penyemaian benih dilakukan dengan dua metode, pertama menggunakan metode tugal, yakni membuat lubang dengan menggunakan kayu besar yang di hentamkan ke tanah untuk membuat lubang kecil untuk tempat setengah genggam biji padi atau benih. Metode kedua adalah *nyamir* metode ini menggunakan tanah lumpur, yakni lumpur dinaikkan ke atas tanah lalu dihampar selanjutnya bibit padi akan ditaburkan. Setelah penyemaian, petani akan menutup dengan pelepah kelapa kering atau penutup apa pun yang bisa menjaga biji pada dari serangan hama burung serta yang tidak akan mengganggu pertumbuhan benih-benih yang telah disemai.

Betanam (menanam) merupakan proses menanam padi. Alat yang digunakan petani adalah tugal dan tali pembidang agar padi-padi yang ditanam benar-benar lurus. Proses ini membutuhkan banyak agar segera mencapai target kematangan padi secara serentak. Ada yang mengis lubang, ada yang bertugas untuk menugal. Anamu ada pula yang menugal sambil mengisi lubang dengan bibit padi yang baru saja dicabut.

Setelah beberapa satu dua bulan ditanam adalah proses *nijak*, atau proses menginjak rumput lalu diracun rumput. Alat yang digunakan untuk menginjak padi adalah sebatang kayu kecil kira-kira diameter 3 cm dengan tingga kurang lebih 1 m. Kayu

digunakan untuk mencongkel rumput lalu diinjak. Setelah rumputnya diinjak ada petani yang bertukas untuk menyemprotkan racun. Cara kedua adalah *merumput*, hal ini dilakukan dengan menggunakan parang perumput. Setelah 2 bulan menunggu selanjutnya Proses ke empat adalah memanen padi. *Ngetam* merupakan proses memanen padi. Untuk memanen padi masyarakat Punggur Kecil umumnya menggunakan ketam. Ketam adalah alat yang terbuat dari kayu dan bermata tajam.

B. Nilai-nilai Pendidikan dalam tradisi *keleleng*

Keleleng muncul sebagai satu bentuk pemecahan masalah, guna meningkatkan kesejahteraan dan kemaslahatan serta memenuhi keinginan dan kebutuhan petani di Desa Punggur. Sementara itu di sisi yang berlainan, sistem perladangan yang berkembang di masyarakat meninggalkan corak atau ciri khas yang melekat pada masyarakat di pedesaan, yakni rasa persaudaraan yang kuat, ramah tamah dan budi luhur yang memiliki standarisasi nilai baik dan buruk dalam sebuah tindakan. Oleh karena itu, segala kebijakan yang dikeluarkan dan berkembang di masyarakat mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari wawancara dan observasi di lapangan, maka diidentifikasi, nilai kedisiplinan, nilai kekeluargaan, nilai kerja sama dan nilai kepemimpinan.

1. Nilai kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Nilai kedisiplinan dapat dilihat pada jadwal dimulainya pekerjaan. Di mana pukul setengah enam pagi para petani sudah ramai lalu-lalang menuju ladang. Pukul enam pagi mereka semua sudah harus di ladang untuk memulai aktivitas. Tidak ada konsekuensi pemotongan gaji saat terlambat, akan tetapi petani yang terlambat merasa malu dan tidak enak. Oleh sebab itu, masyarakat terbiasa untuk berangkat lebih awal. Secara tak langsung budaya *keleleng* mengajarkan kedisiplinan dalam bekerja dan menjaga hak orang lain. Menjaga kedisiplinan sebagai tanggung jawab merupakan satu nilai yang dipandang baik bagi masyarakat.

2. Nilai Kerja sama

Jelas pelaksanaan ini adalah wujud kerja sama dan bahu-membahu membangun perekonomian. Melalui pelaksanaan *keleleng* petani tidak perlu menyiapkan uang untuk membayar para petani yang telah membantunya, melainkan memabayar dengan cara yang sama. Dalam konteks ini pembentukan kelompok *keleleng* menjadi solusi bagi masyarakat dalam meringankan biaya perladangan dan mempercepat pengerjaan ladang. Guna padi akan masak secara bersamaan, sebab apa bila padi tidak masak serempak maka dikhawatirkan ladang akan terserang hama, tikus, pipit atau walang sangit.

3. Nilai Kepedulian

Awal masa panen, padi yang masak duluan tidak boleh sembarang panen walau padi di ladangnya telah masak. Petani harus memperhatikan cuaca, apabila hujan

maka aktivitas panen harus dihentikan, karena dapat mengundang hama walang sangit di ladang petani yang lain. Apabila proses panen padi tetap dilangsungkan maka dapat mengakibatkan petani yang lainnya akan mengalami gagal panen. Oleh karena itu secara tidak tertulis para petani menyepakati bahwa di awal masa panen tidak diperkenankan untuk *ngetam* (panen) ketika hujan turun. Hal ini menunjukkan nilai kepedulian terhadap sesama agar dapat menuai keberhasilan yang diharapkan.

4. Nilai Kedermawanan

Petani yang mendapat giliran di ladangnya akan menyiapkan air putih, air kopi, air es, lauk pauk, dan kue-kue. Hal itu diberikan dengan suka rela tanpa dibayar. Hal demikian merupakan satu manifestasi rasa syukur petani karena telah dibantu. Sementara itu, kerap kali ditemui petani yang sengaja memasak lebih banyak untuk dimakan bersama di ladang. Masyarakat terbiasa untuk berbagi ketika dirasa cukup untuk dimakan bersama.

5. Nilai Kekeluargaan

Saat bertani, ada sesi istirahat di mana para petani akan makan bersama di ladang dengan membawa bekal masing-masing. Mereka saling berbagi dan bertukar lauk pauk. Saat pekerjaan berlangsung mereka mengisinya sambil bertukar cerita, berbagi tawa. Nilai kekeluargaan begitu terasa. Sepanjang bekerja mereka akan terus berbicara, bercanda dan bergurau. Melalui pertuaran inforasi yang terjadi di ladang masyarakat menjadi semakin akrab selanjutnya menimbulkan rasa persaudaraan.

6. Nilai Kepemimpinan

Setiap petani yang mendapat giliran *keleleng* di ladangnya, maka kepemimpinan kelompok akan dipegang olehnya. Artinya tiap-tiap anggota akan diberikan kepercayaan untuk memimpin kelompok *keleleng*. oleh karena itu, walau secara tidak tertulis telah disepakai waktu dan apa saja yang akan dilakukan saat di ladang para petani tidak akan sembarangan mengambil tindakan tanpa dipersilahkan oleh pemilik ladang. Petani lain (anggota kelompok *keleleng*) tidak akan sembarangan istirahat dan pulang jika tidak dipersilahkan oleh pemilik ladang. Hal ini menunjukkan nilai-nilai saling menghargai dalam stuktur kepemimpinan. Ada pemimpin yang bertanggung jawab untuk anggotanya dan terdapat anggota yang menghargai ketentuan pemimpin.

Nilai-nilai yang terkandung dari tradisi *keleleng* merupakan manifestasi nilai-nilai pendidikan karakter yang menjadi komponen perekat antar masyarakat pedesaan. Di mana dalam prosesnya dijalankan dengan etika baik. Produk perilaku yang dihasilkan adalah mempererat hubungan serta meningkatkan rasa kepedulian antar masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep filsafat kebudayaan di mana budaya dapat mengambil peran dalam pola kehidupan manusia (Teng.M.B.A., 2017). Hal ini dapat dilihat dari

bagaimana sistem *keleleng* mengatur bagaimana seharusnya setiap anggota kelompok bertindak dengan standarisasi nilai dan seperangkat aturan tidak tertulis yang telah berkembang dalam ruang sosial masyarakat.

Sementara itu fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui budaya *keleleng* hanya dapat dikembangkan di kalangan petani. Di sisi yang berlainan masyarakat pedesaan telah mengenyam pendidikan dan menghabiskan waktu di sekolah untuk menata masa depan. Pergeseran budaya merupakan satu kemutlakan yang terjadi di dalam kelompok masyarakat, hal ini dituntut oleh pemenuhan kebutuhan yang dituntut oleh perkembangan zaman. Masyarakat harus mengikuti perkembangan, sebab jika ditinggalkan maka kelompoknya akan tertinggal. Akan tetapi muatan nilai-nilai pendidikan karakter telah menyatu dalam tindakan masyarakat pedesaan, sehingga budaya *keleleng* tidak hanya ditemukan dalam pertanian. Aktivitas tolong menolong, saling membantu atau segala aktivitas yang ditujukan untuk meringankan beban pekerjaan dapat ditemui dalam aktivitas masyarakat. Seperti, aktivitas memasak untuk satu perayaan hari besar Islam, acara pernikahan,

KESIMPULAN

Budaya dan kearifan lokal memiliki hubungan erat, di mana kearifan lokal sebagai pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam menghadapi lingkungan hidup mereka. Selanjutnya pengembangan pengetahuan tersebut menjadi bagian dari budaya. Kearifan lokal masyarakat Desa Punggur Kecil dalam sistem pertanian dilakukan melalui budaya *keleleng*. Secara definitif "*keleleng*" dapat diartikan sebagai kelompok kerja sama dalam bentuk gotong royong untuk menyelesaikan proses pertanian dari masa tanam-hingga masa panen. Sistem *keleleng* dipertahankan sebagai budaya perladangan di Desa Punggur Kecil sekaligus sebagai satu bentuk pemecahan masalah. Kelompok *keleleng* dibentuk guna membantu/meringankan beban perekonomian petani dalam kepengurusan ladang. Di sisi yang berlainan budaya *keleleng* memberikan pendidikan karakter bagi masyarakat.

Musim berladang di Desa Punggur Kecil umumnya hanya berlangsung 1 tahun sekali. Proses pembenihan padi hingga masa panen adalah 6 bulan. Adapun proses yang akan dilalui adalah, *nuronkan benih* (membenih padi), *betanam* (menanam), *mijak rumpot* (nginjak rumput), *ngetam* (panen padi). Sistem *keleleng* mengatur bagaimana seharusnya setiap anggota kelompok bertindak dengan standarisasi nilai yang telah berkembang dalam ruang sosial masyarakat.

Ada pun hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan terhadap budaya *keleleng* nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari sistem perladangan adalah nilai disiplin dan tanggung jawab, nilai kerja sama, nilai kepedulian, nilai kedermawanan, nilai kekeluargaan dan nilai kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. (2010). *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andreas, J. (2016). *Dayak Linoh*. Pontianak:TOP Indonesia.
- Cathrin, S. (2017). Tinjauan Filsafat Kebudayaan Terhadap Upacara Adat Bersih-Desa Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 30-64.
- Darmawan, W., Zakso, A., & Budjang, G. *Memudarnya nilai-nilai Budaya "Belalek" dalam bidang pertanian pada Masyarakat Pedesaan* (Doktoral Dissertation, Tanjungpura University).
- Irawan, M. Filsafat Sosial dan Sosiologi. Diakses pada 23/11/2020 pada halaman https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=filsat+sosial+dan+ilmu+sosiologi+irawan&btnG=
- Kurniawan, S., & Suratman, B. (2018). Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, dan Character Building. *Jurnal Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18, 189-210.
- Kurnianta, P., & Maharani, S. D. (2020). Refleksi Aksiologis Atas Teori Bahasa Noam Chomsky Dan Mak Halliday. *Diksi*, 28(2), 190-198.
- Ma'ruf, M. (2019). *Konsepsi Emha Ainun Nadjib tentang Relasi Islam dan Budaya dalam Perspektif Filsafat Budaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Pii Pesenggiri dan Perannya dalam dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 3, 36-42.
- PDSPK Kemendikbud. 2016. *Analisis Kearifan Lokal Ditinjau dari Keberagaman Budaya*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud.
- Peursesen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Kanisius
- Rahardjo, M. 2007. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UIN Malang Press.
- Rianawati. 2017. *Nilai-Nilai Perdamaian pada kearifan lokal kalimantan barat*.
- Saripaini. (2016). *Masyarakat Bugis di Punggur*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Seran, e. Y., & mardawani, m. (2020). Kearifan Lokal Rumah Betang Suku Dayak Desa Dalam Perspektif Nilai Filosofi Hidup (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai). *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1), 28-41.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat Kebudayaan Dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal ilmu budaya*, 5(1 Juni).
- Yusriadi. 2017. *Berandep, kearifan lokal masyarakat Melayu di Dabong, Kubu Raya, Kalmantan Barat*. *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies*. Volume 1(1):1-11.